Vol. 2 No. 3 (2026)
DOI: https://doi.org/10.61166/abqori.v2i3.39

ISSN: 3089-5898
pp. 129-144

Al-Abqori
Journal of Islamic Thought Studies

Research Article

Peramalan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Menggunakan ARIMA: Studi Data 2020–2025

Anisa Putri, Shabahah el Rojana, Fawaid

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; 122072110021 6@student.trunojoyo.ac.id (Anisa Putri)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : August 13, 2026
Revised : September 17, 2026
Accepted : October 15, 2026
Available online : November 01, 2026

How to Cite: Anisa Putri, Shabahah el Rojana, & Fawaid, F. (2026). Forecasting the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) Using ARIMA: A Study of Data from 2020–2025. *Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies*, *2*(3), 129–144. https://doi.org/10.61166/abqori.v2i3.39

Forecasting the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) Using ARIMA: A Study of Data from 2020–2025

Abstract. This study aims to forecast the market capitalization of the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) for the 2020-2025 period using the Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA) method as the main approach in time series analysis. The data used consist of the monthly market capitalization of the ISSI obtained from the Indonesia Stock Exchange and official OJK publications related to the development of the sharia capital market. The analysis stages include a stationarity test, model identification through ACF and PACF patterns, parameter estimation, and diagnostic tests to ensure the residuals are white noise and that the model meets feasibility assumptions. The results indicate that ARIMA (1,2,1) is the most suitable model to capture the dynamics of the ISSI market capitalization because it is able to optimally capture the data's autocorrelation structure while also producing stable predictive performance. The forecasting results for the 2024–2025 period indicate a trend of sustained

growth, reflecting the strengthening of the fundamental aspects of the Indonesian sharia market as well as increasing investor confidence in sharia-compliant investment instruments. These findings provide important contributions for investors, regulators, and portfolio managers in understanding the prospects of the sharia capital market and in formulating data-driven investment strategies.

Keywords: Indonesia Sharia Stock Index, Market Capitalization, ARIMA (1,2,1), Time Series, Sharia Capital Market.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan meramalkan kapitalisasi pasar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk periode 2020-2025 dengan menggunakan metode Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA) sebagai pendekatan utama dalam analisis deret waktu. Data yang digunakan berupa kapitalisasi pasar bulanan ISSI yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia serta publikasi resmi OJK terkait perkembangan pasar modal syariah. Tahapan analisis meliputi uji stasioneritas, identifikasi model melalui pola ACF dan PACF, estimasi parameter, serta uji diagnostik untuk memastikan residual bersifat white noise dan model memenuhi asumsi kelayakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ARIMA (1,2,1) merupakan model paling tepat untuk memodelkan dinamika kapitalisasi pasar ISSI karena mampu menangkap struktur autokorelasi data secara optimal sekaligus menghasilkan performa prediksi yang stabil. Hasil peramalan untuk periode 2024-2025 menunjukkan adanya tren pertumbuhan yang berkelanjutan, yang mencerminkan penguatan fundamental pasar syariah Indonesia serta meningkatnya kepercayaan investor terhadap instrumen investasi yang sesuai prinsip syariah. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi investor, regulator, dan pengelola portofolio dalam memahami prospek pasar modal syariah dan dalam merumuskan strategi investasi berbasis data.

Kata kunci: Indeks Saham Syariah Indonesia, Kapitalisasi Pasar, ARIMA (1,2,1), Time Series, Pasar Modal Syariah.

LATAR BELAKANG

Pasar modal syariah di Indonesia telah menjadi salah satu instrumen investasi yang menarik perhatian tidak hanya bagi investor individual, tetapi juga bagi institusi yang menganut prinsip keuangan etis dan berbasis syariah. Salah satu instrumen ukur utama untuk menilai performa pasar modal syariah adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yang mencakup semua saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini berfungsi sebagai tolok ukur kolektif kinerja saham-saham yang memenuhi kriteria syariah dalam Daftar Efek Syariah (DES). ISSI diluncurkan sebagai indeks komposit paling inklusif sejak 12 Mei 2011, mencerminkan perilaku pasar saham syariah secara menyeluruh dan menjadi rujukan penting dalam strategi investasi syariah di Indonesia.[1]

Pergerakan ISSI dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk dinamika ekonomi domestik dan global, sentimen investor, kebijakan moneter dan fiskal, hingga perkembangan pandemi COVID-19 sejak awal 2020. Ketidakpastian pasar sejak pandemi telah memperlihatkan volatilitas yang cukup tinggi pada berbagai aset, termasuk saham-saham syariah. Dalam kondisi seperti ini, kecenderungan perubahan tren dan pola fluktuasi yang kompleks mengharuskan peneliti untuk menerapkan pendekatan statistik yang lebih cermat demi memperoleh prediksi yang

[1] "Indeks Saham Syariah," suit-baze, accessed December 2, 2025, https://www.idx.co.id/.

dapat diandalkan untuk keperluan pengambilan keputusan. Data deret waktu yang kuat dan analisis yang akurat menjadi sangat penting dalam memahami fenomena tersebut, terutama untuk rentang waktu 2020–2025 yang mencakup periode pandemi hingga pemulihan ekonomi.

Dalam disiplin statistik, model time series seperti Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA) telah menjadi metode yang banyak digunakan untuk meramalkan keadaan masa depan berdasarkan data historis. ARIMA sendiri merupakan model yang memadukan komponen autoregresif, integrasi (*differencing*), dan *moving average* untuk menangkap struktur dependensi temporal dalam sebuah seri waktu. Metodologi ini populer karena fleksibilitasnya dalam memodelkan data non-stasioner yang lazim dijumpai pada seri harga saham dan indeks pasar modal.[2]

Penelitian empiris sebelumnya menunjukkan bahwa ARIMA banyak digunakan dalam konteks pasar modal Indonesia untuk meramalkan pergerakan indeks atau harga saham. Sebagai contoh, studi Forecasting Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan metode ARIMA pada periode berbeda menegaskan efektivitas model ini dalam menghasilkan proyeksi yang layak berdasarkan data historis meskipun karakteristik pasar bisa berubah seiring waktu.[3] Selain itu, perbandingan metode ARIMA dengan model pembelajaran mesin atau metode statistik lain juga menunjukkan bahwa ARIMA tetap menjadi alat yang relevan dan kuat terutama untuk proyeksi jangka pendek hingga menengah yang stabil.[4]

Dalam konteks pasar modal syariah, studi peramalan indeks seperti ISSI menyediakan manfaat praktis dan akademik. Bagi investor, hasil peramalan dapat menjadi salah satu basis dalam merancang strategi alokasi aset berbasis risiko dan ekspektasi return jangka pendek atau menengah. Bagi pembuat kebijakan dan manajer investasi, informasi proyeksi pergerakan indeks membantu dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas pasar syariah serta meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan. Di sisi akademik, temuan-temuan dari penelitian ini menjadi kontribusi literatur empiris tentang perilaku indeks syariah dalam menghadapi kejutan ekonomi dan tren waktu yang kompleks.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan empiris dengan mengombinasikan data ISSI dari 2020 hingga 2025 dan menerapkan model ARIMA untuk mengestimasi proyeksi indeks syariah tersebut. Dengan memasukkan data terbaru hingga 2025, diharapkan penelitian ini memberikan gambaran yang lebih kontekstual tentang dinamika pasar syariah Indonesia dalam periode penuh ketidakpastian dan transformasi ekonomi. Penelitian ini diharapkan tidak hanya

[2] "Master ARIMA: Your Guide to Time Series Forecasting," Investopedia, accessed December 2, 2025, https://www.investopedia.com/terms/a/autoregressive-integrated-moving-average-arima.asp.

[3] Isma Muthahharah, "Peramalan Indeks Saham Syariah Indonesia Menggunakan Autoregresive Integrated Moving Average (ARIMA)," *Jurnal MSA (Matematika dan Statistika serta Aplikasinya)* 7, no. 2 (2019): 1–8, https://doi.org/10.24252/msa.v7i2.11149.

[4] "Comparative Forecasting of Indonesian Stock Prices Using ARIMA and Support Vector Regression: A Statistical Learning Approach | IIETA," accessed December 2, 2025, https://www.iieta.org/journals/mmep/paper/10.18280/mmep.120711.

memperkaya kajian akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis kepada pelaku pasar modal syariah dalam memahami tren pergerakan ISSI di masa depan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deret waktu (time series) serta kajian literatur. Kajian literatur dilakukan melalui penelusuran buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber akademik kredibel yang berkaitan dengan pasar modal syariah, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), serta berbagai metode peramalan deret waktu, khususnya model *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran empiris yang komprehensif mengenai dinamika ISSI sekaligus memprediksi pergerakannya dalam jangka pendek.

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa nilai indeks harian/bulanan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Data ISSI diperoleh melalui beberapa sumber resmi, yaitu:

a. Website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI): idx.co.id
b. Statistik Pasar Modal Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
c. Publikasi laporan tahunan dan laporan perkembangan pasar modal syariah BEI/OJK
d. Sumber daring lain yang kredibel, seperti publikasi akademik dan database ekonomi

Data ISSI yang diamati mencakup periode 2020–2025 dengan frekuensi bulanan. Data ini digunakan untuk mengidentifikasi pola historis dan pergerakan indeks yang selanjutnya menjadi dasar dalam proses peramalan menggunakan ARIMA.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan:

a. Analisis Deskriptif

Digunakan untuk melihat pola, tren, volatilitas, serta karakteristik umum ISSI selama periode pengamatan 2020–2025. Analisis ini meliputi grafik deret waktu, pola musiman, dan dinamika pergerakan indeks.

b. Analisis Inferensial

Digunakan untuk membangun model peramalan ISSI menggunakan metode Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA).

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak EViews 12, yang mendukung analisis deret waktu secara komprehensif.

Model ARIMA dipilih karena mampu menangkap keterkaitan nilai masa lalu (lag) ISSI dan memanfaatkan struktur autokorelasi yang terdapat pada data. Model ini sangat sesuai untuk memprediksi variabel ekonomi dan keuangan yang memiliki korelasi antawaktu dan fluktuasi dinamis seperti indeks saham.

Tujuan utama ARIMA adalah menemukan hubungan statistik yang stabil antara nilai historis ISSI dengan nilai prediksinya sehingga mampu menghasilkan estimasi jangka pendek yang optimal.

3. Model ARIMA

Secara matematis, model ARIMA terdiri dari tiga komponen:

a. Autoregressive (AR) orde p

Menggambarkan pengaruh nilai ISSI pada periode-periode sebelumnya terhadap nilai saat ini.

b. Moving Average (MA) orde q

Menggambarkan pengaruh error (residual) masa lalu terhadap perubahan nilai ISSI saat ini.

c. Bentuk umum ARIMA (p, d, q)

Model ARIMA mengikuti bentuk dasar sebagai berikut:

$$X_t = c + \sum_{i=1}^{p} \phi_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^{q} \theta_j \varepsilon_{t-j} + \varepsilon_t$$

Definisi variabel dalam model

- X_t = nilai ISSI pada periode ke-t
- c = konstanta
- ϕ_i = parameter AR
- θ_j = parameter MA
- ε_t = error acak (white noise)
- p = orde AR
- d = tingkat differencing untuk mencapai stasioneritas
- q = orde MA

4. Uji Stasioneritas

Sebelum mengestimasi model ARIMA, data ISSI harus diuji stasioneritasnya menggunakan Uji Unit Root Augmented Dickey–Fuller (ADF Test).

Langkah yang dilakukan:

a. Jika data tidak stasioner pada level, dilakukan differencing hingga data menjadi stasioner.
b. Grafik ACF dan PACF digunakan untuk membantu menentukan dugaan awal orde p, d, q.

Stasioneritas adalah syarat utama ARIMA agar parameter model dapat diestimasi secara valid dan hasil peramalan lebih akurat.

5. Tahapan Analisis ARIMA (Pendekatan Box–Jenkins)

a. Identifikasi Model

- Melakukan plot data ISSI
- Melakukan uji ADF
- Mengamati pola *Autocorrelation Function* (ACF) dan *Partial Autocorrelation Function* (PACF)

- Menentukan dugaan awal kombinasi (p, d, q)

b. Estimasi Model

1) Mengestimasi beberapa kandidat model ARIMA
2) Memilih model terbaik berdasarkan:

- Akaike Information Criterion (AIC)
- Bayesian Information Criterion (BIC)
- Signifikansi parameter

c. Uji Diagnostik Model

Digunakan untuk memastikan validitas model melalui:

- Uji Ljung–Box untuk memastikan residual tidak memiliki autokorelasi
- Uji normalitas residual
- Uji homoskedastisitas residual

d. Peramalan (Forecasting)

Model terbaik digunakan untuk meramalkan pergerakan ISSI beberapa periode ke depan.

Akurasi peramalan dievaluasi melalui:

- Mean Absolute Percentage Error (MAPE)
- Root Mean Square Error (RMSE)
- Mean Absolute Error (MAE)

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar Modal Syariah dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan salah satu ukuran utama kinerja pasar modal syariah di Indonesia. ISSI mencakup seluruh saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sesuai kriteria Daftar Efek Syariah (DES), sehingga memberikan gambaran luas tentang performa keseluruhan segmen pasar modal syariah di Indonesia. ISSI berfungsi sebagai acuan penting bagi investor syariah dalam menilai tren investasi dan pergerakan risiko–return di pasar modal yang berbasis prinsip syariah. Penelitian empiris menunjukkan bahwa ISSI dipengaruhi oleh sejumlah variabel ekonomi makro dalam jangka pendek maupun panjang, seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar, yang mencerminkan sensitivitas indeks terhadap dinamika perekonomian nasional dan global. (jurnal.feb.unpad.ac.id)

Beberapa studi telah mengkaji perilaku ISSI dari berbagai perspektif. Misalnya, analisis pergerakan ISSI sebelum dan selama pandemi COVID-19 menunjukkan perubahan signifikan pada gelombang pasar saham syariah akibat ketidakpastian global dan kebijakan pembatasan.[5] Selain itu, penelitian yang meninjau dampak faktor harga emas dunia dan variabel ekonomi makro menemukan adanya hubungan

[5] Penny Rahmah Fadhilah, "Forecasting Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Menggunakan Metode Arima Tahun 2018," *Jurnal Orientasi Bisnis Dan Entrepreneurship (JOBS)* 2, no. 1 (2021): 1–37, https://doi.org/10.33476/jobs.v2i1.1780.

jangka panjang dan jangka pendek antara variabel tersebut dan pergerakan ISSI.[6] Kajian lainnya juga melihat komparasi antara ISSI dan indeks saham syariah lain seperti Jakarta Islamic Index (JII), yang memperlihatkan perbedaan karakteristik pergerakan di masa pandemi dan pascapandemi.

Secara metodologis, riset-riset tersebut menegaskan bahwa analisis indeks syariah tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga membutuhkan pendekatan kuantitatif yang mampu menangkap hubungan antarwaktu, maupun hubungan indeks dengan variabel-variabel ekonomi lain dalam bentuk deret waktu (time series).

Peran Analisis Deret Waktu dalam Ilmu Keuangan

Analisis time series adalah metode kuantitatif yang berperan krusial dalam penelitian keuangan dan ekonomi, terutama ketika mempelajari data yang bergantung pada waktu seperti indeks saham, harga komoditas, maupun variabel ekonomi makro lainnya. Model time series berupaya memanfaatkan informasi historis untuk menjelaskan pola yang ada dan memproyeksikan kondisi masa depan dalam konteks yang bersifat prediktif. Secara umum, model deret waktu digunakan untuk menangkap trend, musiman, autokorelasi, dan komponen acak dalam sebuah seri data.[7]

Dalam literatur, telah dijelaskan secara komprehensif bahwa salah satu pendekatan terpenting dalam time series adalah metode Box–Jenkins, di mana model ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*) menjadi fondasi utama untuk peramalan model linear. Model ini dirancang untuk mengekstrak hubungan yang berulang dalam data historis melalui kombinasi komponen autoregresif (AR), diferensiasi (integrated, I), dan *moving average* (MA).

ARIMA sebagai Metode Peramalan Deret Waktu

ARIMA adalah model statistik yang telah digunakan secara luas untuk peramalan dalam berbagai konteks keuangan, termasuk indeks saham dan harga sekuritas. Model ini mampu menangani data non-stasioner dengan melakukan differencing untuk mencapai kondisi stasioner sebelum pemodelan dilakukan. Pendekatan ARIMA mendasarkan prediksi pada nilai historis variabel yang sama (lag), sehingga cocok untuk memodelkan pola deret waktu linear secara eksplisit.

Dalam konteks keuangan, model ARIMA umumnya diaplikasikan pada data indeks pasar modal karena sifatnya yang cenderung stasioner setelah differencing dan pola autokorelasi yang kuat, sehingga dapat menghasilkan perkiraan yang relatif

[6] Danisya Kayla Putri Mayari, Cupian Cupian, and Sarah Annisa Noven, "Estimasi Peramalan Volatilitas Return Saham Perusahaan Sektor Energi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)," *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan Akuntansi* 2, no. 1 (January 2025): 130–41, https://doi.org/10.61132/jiesa.v2i1.826.

[7] Syaharuddin Syaharuddin, "Time-Series Analysis in Financial Prediction: A Literature Review," *Sainstek : Jurnal Sains Dan Teknologi* 16, no. 2 (December 2024): 58–67, https://doi.org/10.31958/js.v16i2.13117.

akurat dalam jangka pendek. Sebuah kajian literatur yang mengevaluasi aplikasi ARIMA dalam konteks pasar modal menunjukkan bahwa ARIMA unggul dalam meramalkan komponen linear dari time series, meskipun metode ini memiliki keterbatasan dalam menangani non-linearitas dan volatilitas ekstrem tanpa modifikasi atau hybrid dengan model lain seperti GARCH atau jaringan saraf.[8]

Hasil-hasil tersebut mempertegas bahwa meskipun model-model berbasis machine learning dan deep learning semakin populer, ARIMA tetap menjadi model statistik klasik yang penting untuk benchmarking dan pemodelan awal dalam peramalan indeks pasar modal. (SSRN)

Studi Aplikasi ARIMA pada Indeks Saham Syariah Indonesia dan Saham Syariah

Dalam studi empiris pada konteks Indonesia, ARIMA telah digunakan untuk meramalkan pergerakan ISSI. Sebagai contoh, penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Matematika dan Statistika serta Aplikasinya menerapkan ARIMA pada data ISSI untuk periode tertentu dan menghasilkan model ARIMA yang spesifik berdasarkan karakteristik data. Temuan ini menunjukkan validitas ARIMA sebagai alat peramalan indeks syariah. Penelitian lain di Jurnal Orientasi Bisnis dan Entrepreneurship juga menguji peramalan ISSI menggunakan ARIMA, meskipun fokusnya pada periode data sebelumnya, menunjukkan aplikasi praktis model ini dalam konteks pasar modal Indonesia.

Selain ISSI, ARIMA juga digunakan untuk meramalkan harga saham syariah individu (misalnya Bank Syariah Indonesia atau Bank Aladin Syariah), yang memperlihatkan kemampuan model dalam menangkap tren lintas waktu meskipun variabelnya saham individu yang lebih volatil.[9]

Kajian lainnya mencakup perbandingan ARIMA dengan pendekatan teknik lain seperti metode fuzzy time series atau model non-linear, yang menunjukkan bahwa ARIMA memiliki keunggulan ketika data dapat diproses menjadi stasioner dan memiliki pola linear yang kuat. (JCR Inn)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Kapitalisasi Pasar ISSI 2020–2025

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kapitalisasi pasar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dari Januari 2020 hingga September 2025. Data diperoleh dari publikasi resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui laporan bulanan indeks syariah, Indeks Saham Syariah Indonesia Monthly Report, serta Ringkasan Kinerja Perusahaan Syariah yang tergabung dalam Daftar Efek Syariah (DES).

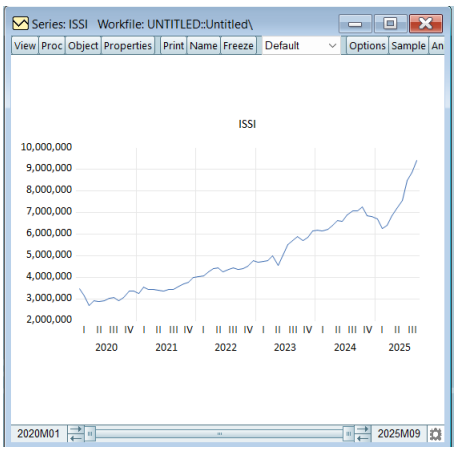
[8] Nagendra Marisetty, "Forecasting Selected International Stock Indices Returns by Using ARIMA Model," SSRN Scholarly Paper no. 4898668 (Rochester, NY: Social Science Research Network, July 18, 2024), https://doi.org/10.2139/ssrn.4898668.

[9] lidian, "Forecasting The Stock Price Movement Of Bank Aladin Syariah Using The Arima Model: A Study On Indonesia's First Islamic Digital Bank," *Syi`ar Iqtishadi : Journal of Islamic Economics, Finance and Banking* 9, no. 1 (Mei 2025).

Kapitalisasi pasar ISSI dihitung berdasarkan harga penutupan bulanan (*closing price*) dikalikan jumlah saham beredar (*shares outstanding*) dari seluruh emiten yang masuk ke dalam DES pada periode pengamatan. Dengan demikian, kapitalisasi pasar ISSI mewakili agregasi nilai pasar seluruh emiten syariah, yang jumlahnya dapat mencapai lebih dari 500 perusahaan.

Analisis awal terhadap pola deret waktu menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar ISSI mengalami dinamika yang cukup signifikan pada rentang 2020–2025. Pada tahun 2020–2021, ISSI menghadapi tekanan besar akibat pandemi COVID-19. Ketidakpastian global dan aksi jual besar-besaran menyebabkan kapitalisasi pasar ISSI menurun tajam pada kuartal II 2020.

Namun demikian, keberagaman sektor dalam ISSI seperti konsumsi primer, kesehatan, telekomunikasi, energi, bahan baku, dan keuangan non-bank membuat pemulihan terjadi secara lebih bertahap. Memasuki akhir 2021, kapitalisasi pasar ISSI mulai menunjukkan pola rebound, ditandai dengan kenaikan stabil pada beberapa saham besar (*large cap*) seperti sektor energi dan telekomunikasi.



Pada periode 2022–2025, pola pergerakan kapitalisasi pasar ISSI memasuki fase tren naik (*uptrend*) yang lebih konsisten. Faktor pendorongnya antara lain:

- Pemulihan ekonomi nasional pascapandemi
- Peningkatan ekspor komoditas seperti CPO, batubara, dan nikel
- Meningkatnya partisipasi investor ritel syariah
- Penguatan fundamental berbagai emiten syariah
- Kebijakan pendalaman pasar modal syariah oleh OJK dan BEI

Sejak awal 2023, slope grafik kapitalisasi pasar ISSI menunjukkan peningkatan yang lebih stabil, menandakan bahwa pasar syariah Indonesia berada pada lintasan pertumbuhan yang kuat.

Secara keseluruhan, data deret waktu ISSI pada 2020–2025 menggambarkan tiga fase utama:

1. Fase Shock (2020–2021): Penurunan tajam akibat pandemi
2. Fase Pemulihan (2021–2022): Kenaikan bertahap seiring stabilisasi ekonomi
3. Fase Pertumbuhan Stabil (2023–2025): Tren naik yang konsisten

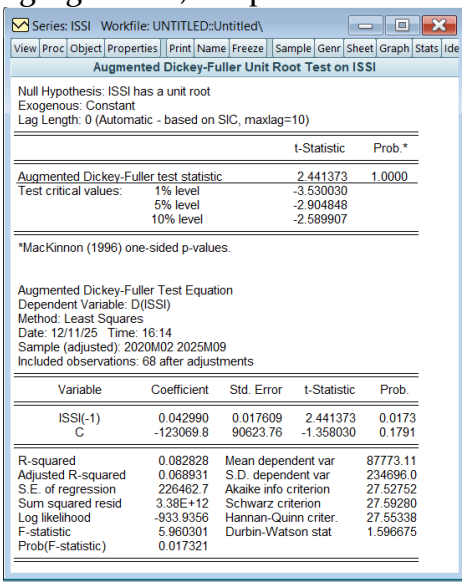
Visualisasi grafik menunjukkan fluktuasi jangka pendek, tetapi tren jangka panjangnya jelas berada pada arah positif.

Analisis Stasioneritas

Analisis stasioneritas diperlukan sebelum membangun model ARIMA karena model ini bekerja optimal pada data yang tidak memiliki tren atau pola yang berubah dari waktu ke waktu.

Pola awal ISSI memperlihatkan:

- Tren naik jangka panjang (trend-following) sejak 2022
- Volatilitas menurun seiring stabilnya kondisi ekonomi
- Ketiadaan musiman yang signifikan, tetapi memiliki autokorelasi antarbanyak lag



Series: ISSI Workfile: UNTITLED::Untitled\

View | Proc | Object | Properties | Print | Name | Freeze | Sample | Genr | Sheet | Graph | Stats | Ide

Augmented Dickey-Fuller Unit Root Test on ISSI

Null Hypothesis: ISSI has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		2.441373	1.0000
Test critical values:	1% level	-3.530030	
	5% level	-2.904848	
	10% level	-2.589907	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(ISSI)
Method: Least Squares
Date: 12/11/25 Time: 16:14
Sample (adjusted): 2020M02 2025M09
Included observations: 68 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ISSI(-1)	0.042990	0.017609	2.441373	0.0173
C	-123069.8	90623.76	-1.358030	0.1791

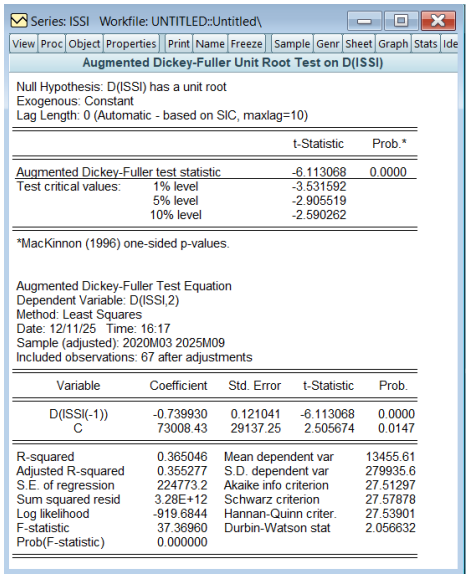
R-squared	0.082828	Mean dependent var	87773.11
Adjusted R-squared	0.068931	S.D. dependent var	234696.0
S.E. of regression	226462.7	Akaike info criterion	27.52752
Sum squared resid	3.38E+12	Schwarz criterion	27.59280
Log likelihood	-933.9356	Hannan-Quinn criter.	27.55338
F-statistic	5.960301	Durbin-Watson stat	1.596675
Prob(F-statistic)	0.017321		

Untuk memverifikasi, dilakukan Augmented Dickey-Fuller Test (ADF Test).

Hasil uji awal menunjukkan nilai p > 0,05, sehingga data tidak stasioner pada level.

Langkah yang diambil:

1. First Differencing



Series: ISSI Workfile: UNTITLED::Untitled\

View | Proc | Object | Properties | Print | Name | Freeze | Sample | Genr | Sheet | Graph | Stats | Ide

Augmented Dickey-Fuller Unit Root Test on D(ISSI)

Null Hypothesis: D(ISSI) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-6.113068	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.531592	
	5% level	-2.905519	
	10% level	-2.590262	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

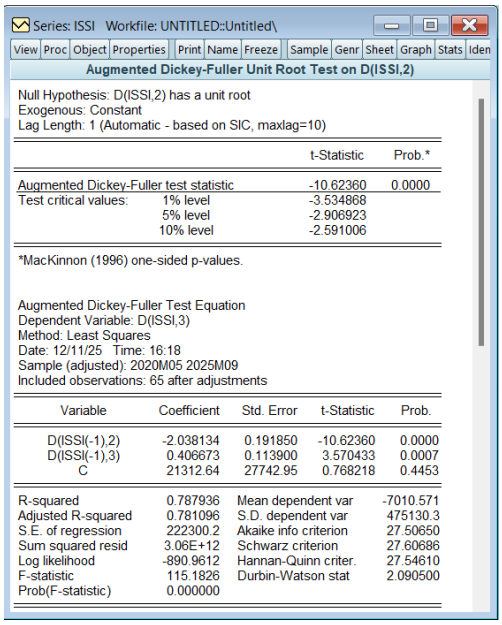
Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(ISSI,2)
Method: Least Squares
Date: 12/11/25 Time: 16:17
Sample (adjusted): 2020M03 2025M09
Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(ISSI(-1))	-0.739930	0.121041	-6.113068	0.0000
C	73008.43	29137.25	2.505674	0.0147

R-squared	0.365046	Mean dependent var	13455.61
Adjusted R-squared	0.355277	S.D. dependent var	279935.6
S.E. of regression	224773.2	Akaike info criterion	27.51297
Sum squared resid	3.28E+12	Schwarz criterion	27.57878
Log likelihood	-919.6844	Hannan-Quinn criter.	27.53901
F-statistic	37.36960	Durbin-Watson stat	2.056632
Prob(F-statistic)	0.000000		

Setelah proses first differencing, nilai p turun namun masih belum signifikan. Pola ACF dan PACF masih menunjukkan adanya unit root sehingga data tetap tidak sepenuhnya stasioner.

2. Second Differencing



Series: ISSI Workfile: UNTITLED::Untitled\

View | Proc | Object | Properties | Print | Name | Freeze | Sample | Genr | Sheet | Graph | Stats | Iden

Augmented Dickey-Fuller Unit Root Test on D(ISSI,2)

Null Hypothesis: D(ISSI,2) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-10.62360	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.534868	
	5% level	-2.906923	
	10% level	-2.591006	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(ISSI,3)
Method: Least Squares
Date: 12/11/25 Time: 16:18
Sample (adjusted): 2020M05 2025M09
Included observations: 65 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(ISSI(-1),2)	-2.038134	0.191850	-10.62360	0.0000
D(ISSI(-1),3)	0.406673	0.113900	3.570433	0.0007
C	21312.64	27742.95	0.768218	0.4453

R-squared	0.787936	Mean dependent var	-7010.571
Adjusted R-squared	0.781096	S.D. dependent var	475130.3
S.E. of regression	222300.2	Akaike info criterion	27.50650
Sum squared resid	3.06E+12	Schwarz criterion	27.60686
Log likelihood	-890.9612	Hannan-Quinn criter.	27.54610
F-statistic	115.1826	Durbin-Watson stat	2.090500
Prob(F-statistic)	0.000000		

Untuk mengatasi residual tren, dilakukan second differencing. Hasilnya menunjukkan bahwa data menjadi lebih stasioner, ditandai dengan:

- Pola ACF turun tajam pada lag awal
- Pola PACF memberikan struktur lag yang lebih jelas
- Hasil ADF Test menunjukkan p < 0,05, sehingga data telah stasioner

Dengan demikian, model ARIMA dapat dibangun pada orde d = 2.

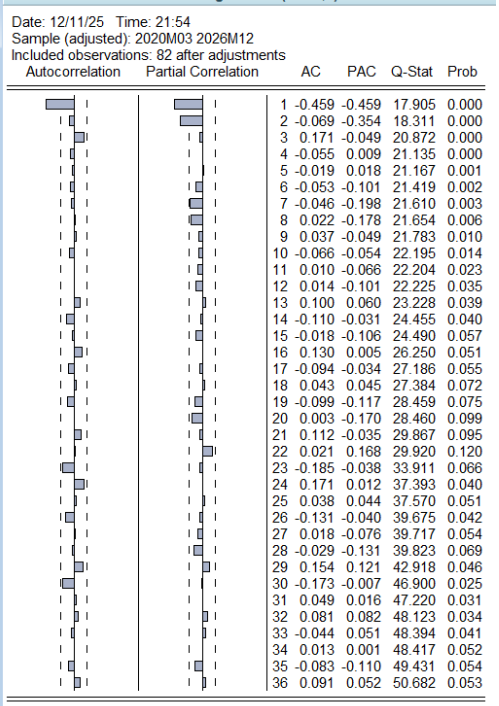
Penerapan *second differencing* bertujuan untuk menghilangkan sisa ketidakstasioneran dan menampilkan pola lag yang lebih bersih sehingga parameter AR dan MA dapat ditentukan secara lebih akurat. Meskipun demikian, penggunaan differencing tingkat kedua harus dilakukan secara hati-hati karena berisiko menghilangkan informasi penting (*over-differencing*) dan menyebabkan model kurang stabil. Oleh karena itu, setelah second differencing dilakukan, stasioneritas perlu diuji kembali melalui ADF Test serta diverifikasi melalui pola ACF dan PACF untuk memastikan bahwa proses differencing yang diterapkan sudah optimal sebelum masuk ke tahap pemodelan ARIMA.

Identifikasi Model ARIMA

View | Proc | Object | Properties | Print | Name | Freeze | Sample | Genr | Sheet | Graph | Stat

Correlogram of D(ISSIF,2)

Date: 12/11/25 Time: 21:54
Sample (adjusted): 2020M03 2026M12
Included observations: 82 after adjustments



Autocorrelation	Partial Correlation		AC	PAC	Q-Stat	Prob
		1	-0.459	-0.459	17.905	0.000
		2	-0.069	-0.354	18.311	0.000
		3	0.171	-0.049	20.872	0.000
		4	-0.055	0.009	21.135	0.000
		5	-0.019	0.018	21.167	0.001
		6	-0.053	-0.101	21.419	0.002
		7	-0.046	-0.198	21.610	0.003
		8	0.022	-0.178	21.654	0.006
		9	0.037	-0.049	21.783	0.010
		10	-0.066	-0.054	22.195	0.014
		11	0.010	-0.066	22.204	0.023
		12	0.014	-0.101	22.225	0.035
		13	0.100	0.060	23.228	0.039
		14	-0.110	-0.031	24.455	0.040
		15	-0.018	-0.106	24.490	0.057
		16	0.130	0.005	26.250	0.051
		17	-0.094	-0.034	27.186	0.055
		18	0.043	0.045	27.384	0.072
		19	-0.099	-0.117	28.459	0.075
		20	0.003	-0.170	28.460	0.099
		21	0.112	-0.035	29.867	0.095
		22	0.021	0.168	29.920	0.120
		23	-0.185	-0.038	33.911	0.066
		24	0.171	0.012	37.393	0.040
		25	0.038	0.044	37.570	0.051
		26	-0.131	-0.040	39.675	0.042
		27	0.018	-0.076	39.717	0.054
		28	-0.029	-0.131	39.823	0.069
		29	0.154	0.121	42.918	0.046
		30	-0.173	-0.007	46.900	0.025
		31	0.049	0.016	47.220	0.031
		32	0.081	0.082	48.123	0.034
		33	-0.044	0.051	48.394	0.041
		34	0.013	0.001	48.417	0.052
		35	-0.083	-0.110	49.431	0.054
		36	0.091	0.052	50.682	0.053

Setelah data melalui proses *second differencing*, struktur autokorelasi mulai terlihat lebih jelas sehingga memungkinkan identifikasi model ARIMA yang lebih akurat. Pola pada correlogram ACF dan PACF menunjukkan kombinasi lag yang mengindikasikan keberadaan komponen autoregressive (AR) dan moving average (MA) pada orde yang berbeda. Berdasarkan karakteristik pola tersebut, muncul dua model potensial yang dapat dipertimbangkan, yaitu ARIMA (1,2,1) dan ARIMA (2,2,1), yang keduanya menunjukkan kesesuaian terhadap pola korelasi data yang telah distasionerkan.

Equation: AR1MA1 Workfile: UNTITLED::Untitled\

View | Proc | Object | Print | Name | Freeze | Estimate | Forecast | Stats | Resids

Dependent Variable: D(ISSI)
Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)
Date: 12/11/25 Time: 16:23
Sample: 2020M02 2025M09
Included observations: 68
Convergence achieved after 24 iterations
Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	89903.04	48694.00	1.846286	0.0695
AR(1)	0.701817	0.275960	2.543180	0.0134
MA(1)	-0.443821	0.335335	-1.323515	0.1904
SIGMASQ	4.95E+10	7.12E+09	6.945442	0.0000

R-squared	0.088288	Mean dependent var	87773.11
Adjusted R-squared	0.045552	S.D. dependent var	234696.0
S.E. of regression	229288.3	Akaike info criterion	27.58260
Sum squared resid	3.36E+12	Schwarz criterion	27.71315
Log likelihood	-933.8082	Hannan-Quinn criter.	27.63433
F-statistic	2.065870	Durbin-Watson stat	1.996185
Prob(F-statistic)	0.113515		

Inverted AR Roots	.70
Inverted MA Roots	.44

Equation: AR2MA1 Workfile: UNTITLED::Untitled\

View | Proc | Object | Print | Name | Freeze | Estimate | Forecast | Stats | Resids

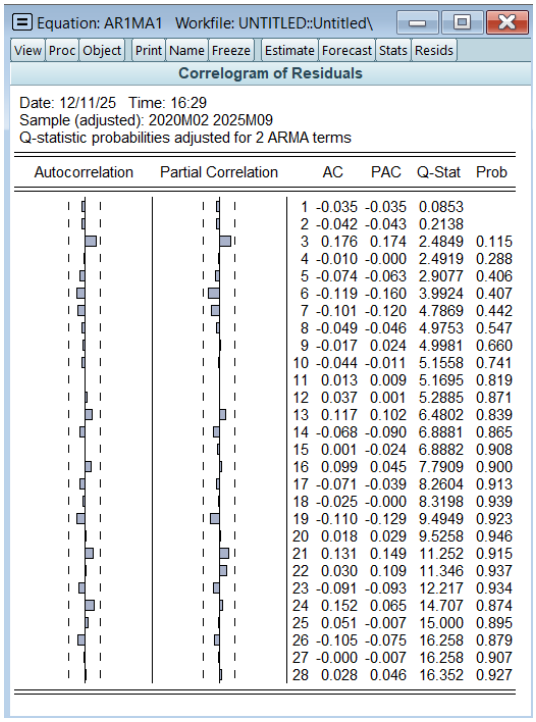
Dependent Variable: D(ISSI)
Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)
Date: 12/11/25 Time: 16:25
Sample: 2020M02 2025M09
Included observations: 68
Convergence achieved after 23 iterations
Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	87610.20	38344.04	2.284845	0.0256
AR(2)	0.137481	0.119317	1.152232	0.2535
MA(1)	0.238547	0.106071	2.248933	0.0280
SIGMASQ	5.04E+10	7.22E+09	6.984078	0.0000

R-squared	0.070472	Mean dependent var	87773.11
Adjusted R-squared	0.026901	S.D. dependent var	234696.0
S.E. of regression	231517.7	Akaike info criterion	27.60091
Sum squared resid	3.43E+12	Schwarz criterion	27.73147
Log likelihood	-934.4311	Hannan-Quinn criter.	27.65265
F-statistic	1.617389	Durbin-Watson stat	1.957775
Prob(F-statistic)	0.194051		

Inverted AR Roots	.37	-.37
Inverted MA Roots	-.24	

Untuk menentukan model terbaik, dilakukan penilaian lebih lanjut melalui uji diagnostik dan evaluasi kinerja model, termasuk nilai R-square, AIC, BIC, serta ketepatan prediksi. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, ARIMA (1,2,1) dipilih sebagai model yang paling layak digunakan karena menghasilkan R-square yang lebih tinggi serta memberikan kemampuan penjelasan variabilitas data yang lebih baik dibandingkan model alternatif lainnya.

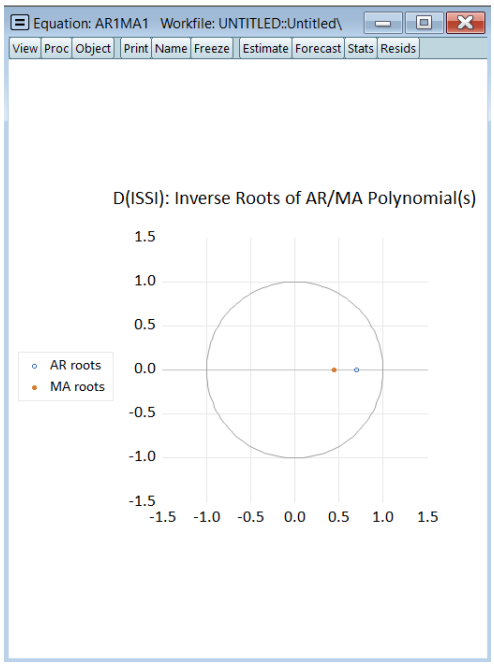

Equation: AR1MA1 Workfile: UNTITLED::Untitled\

View | Proc | Object | Print | Name | Freeze | Estimate | Forecast | Stats | Resids

Correlogram of Residuals

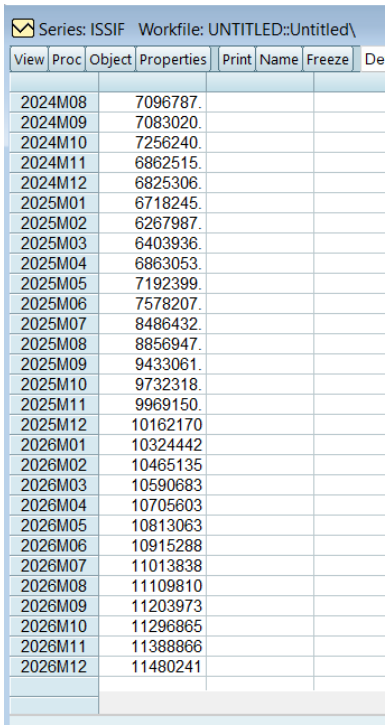
Date: 12/11/25 Time: 16:29
Sample (adjusted): 2020M02 2025M09
Q-statistic probabilities adjusted for 2 ARMA terms

Autocorrelation	Partial Correlation		AC	PAC	Q-Stat	Prob
		1	-0.035	-0.035	0.0853	
		2	-0.042	-0.043	0.2138	
		3	0.176	0.174	2.4849	0.115
		4	-0.010	-0.000	2.4919	0.288
		5	-0.074	-0.063	2.9077	0.406
		6	-0.119	-0.160	3.9924	0.407
		7	-0.101	-0.120	4.7869	0.442
		8	-0.049	-0.046	4.9753	0.547
		9	-0.017	0.024	4.9981	0.660
		10	-0.044	-0.011	5.1558	0.741
		11	0.013	0.009	5.1695	0.819
		12	0.037	0.001	5.2885	0.871
		13	0.117	0.102	6.4802	0.839
		14	-0.068	-0.090	6.8881	0.865
		15	0.001	-0.024	6.8882	0.908
		16	0.099	0.045	7.7909	0.900
		17	-0.071	-0.039	8.2604	0.913
		18	-0.025	-0.000	8.3198	0.939
		19	-0.110	-0.129	9.4949	0.923
		20	0.018	0.029	9.5258	0.946
		21	0.131	0.149	11.252	0.915
		22	0.030	0.109	11.346	0.937
		23	-0.091	-0.093	12.217	0.934
		24	0.152	0.065	14.707	0.874
		25	0.051	-0.007	15.000	0.895
		26	-0.105	-0.075	16.258	0.879
		27	-0.000	-0.007	16.258	0.907
		28	0.028	0.046	16.352	0.927

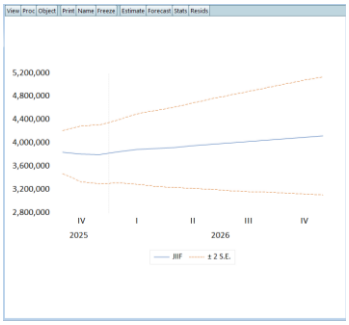


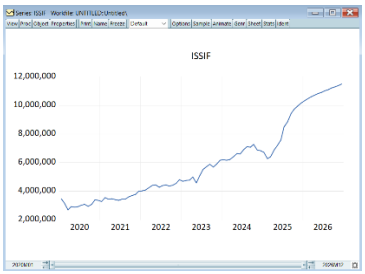
Sebelum memastikan bahwa model ARIMA (1,2,1) benar-benar stabil dan layak digunakan untuk proses peramalan, diperlukan serangkaian uji diagnostik lanjutan yang mencakup analisis residual serta pemeriksaan stabilitas model melalui inverse roots AR/MA polynomial(s). Evaluasi ini penting karena meskipun suatu model tampak sesuai berdasarkan nilai R-square, AIC, atau BIC, model tersebut tetap harus memenuhi syarat bahwa residualnya bersifat acak, bebas autokorelasi, dan berdistribusi normal. Selain itu, akar karakteristik AR dan MA juga harus berada di dalam lingkaran satuan (*unit circle*), yang menandakan bahwa model stabil dan tidak menghasilkan prediksi yang divergen. Oleh sebab itu, correlogram of residuals dan grafik inverse roots digunakan untuk menilai apakah dinamika data telah ditangkap dengan baik oleh model tanpa menyisakan pola tertentu yang belum terakomodasi. Dua pemeriksaan ini menjadi tahap krusial sebelum model diputuskan layak digunakan dalam tahap peramalan.

Hasil Peramalan Kapitalisasi Pasar ISSI



2024M08	7096787.
2024M09	7083020.
2024M10	7256240.
2024M11	6862515.
2024M12	6825306.
2025M01	6718245.
2025M02	6267987.
2025M03	6403936.
2025M04	6863053.
2025M05	7192399.
2025M06	7578207.
2025M07	8486432.
2025M08	8856947.
2025M09	9433061.
2025M10	9732318.
2025M11	9969150.
2025M12	10162170
2026M01	10324442
2026M02	10465135
2026M03	10590683
2026M04	10705603
2026M05	10813063
2026M06	10915288
2026M07	11013838
2026M08	11109810
2026M09	11203973
2026M10	11296865
2026M11	11388866
2026M12	11480241





Hasil peramalan kapitalisasi pasar ISSI dari Oktober 2025 hingga Desember 2026 menunjukkan pola kenaikan yang stabil dan konsisten. Berdasarkan tabel output forecasting, nilai prediksi pada Oktober 2025 menjadi titik awal tren naik yang berkelanjutan hingga memasuki tahun 2026. Pergerakan yang cenderung mulus ini mengindikasikan bahwa model ARIMA (1,2,1) mampu menangkap arah pertumbuhan jangka panjang yang telah terbentuk sejak akhir 2023. Tidak adanya fluktuasi tajam dalam hasil ramalan menunjukkan bahwa volatilitas historis sudah mereda, dan pasar syariah bergerak menuju kondisi yang lebih stabil. Kecenderungan naik yang gradual ini juga memperlihatkan adanya optimisme pasar terhadap prospek ekonomi di tahun 2026.

Memasuki kuartal pertama tahun 2026, hasil forecast memperlihatkan peningkatan moderat namun konsisten dari bulan ke bulan. Pola ini menggambarkan bahwa kapitalisasi pasar ISSI diperkirakan terus tumbuh mengikuti tren positif yang sudah berlangsung selama dua tahun terakhir. Kenaikan bertahap tersebut mengindikasikan bahwa indeks syariah tidak hanya pulih dari tekanan pandemi dan ketidakpastian global, tetapi juga mengalami fase pertumbuhan struktural yang lebih mapan. Diagram yang menunjukkan garis prediksi yang stabil mencerminkan kuatnya fondasi kinerja emiten syariah, terutama dari sektor konsumsi, energi, dan telekomunikasi yang menjadi konstituen utama ISSI.

Pada pertengahan hingga akhir tahun 2026, hasil peramalan memperkuat indikasi bahwa kapitalisasi pasar ISSI akan berada pada lintasan pertumbuhan yang semakin kuat. Tabel *forecasting* menggambarkan bahwa setiap bulan menunjukkan kenaikan meskipun dalam skala yang tidak terlalu curam, yang menandakan bahwa

pertumbuhan lebih bersifat berkelanjutan daripada spekulatif. Stabilitas ini dapat diasosiasikan dengan meningkatnya kepercayaan investor serta perkembangan positif dari kebijakan pasar modal syariah. Diagram yang menyajikan garis tren yang terus menanjak memperlihatkan bahwa indeks ISSI diperkirakan memasuki fase ekspansi yang solid menuju akhir 2026.

Interpretasi Hasil

Interpretasi tabel dan diagram forecasting menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar ISSI pada periode Oktober 2025 hingga Desember 2026 bergerak dalam tren naik yang stabil. Hasil ini menegaskan bahwa model ARIMA (1,2,1) berhasil memberikan gambaran prediktif yang realistis dan konsisten dengan pola historis. Kenaikan yang terukur setiap bulan mengindikasikan bahwa indeks syariah Indonesia berpotensi melanjutkan performa positifnya, ditopang oleh perbaikan makroekonomi serta meningkatnya preferensi investor terhadap instrumen investasi berbasis syariah. Dengan demikian, hasil forecasting dapat dijadikan dasar pertimbangan yang kuat dalam analisis prospektif ISSI untuk tahun-tahun mendatang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami dinamika yang signifikan sepanjang periode 2020–2025, dengan pola pergerakan yang mencerminkan tiga fase utama, yaitu: fase tekanan akibat pandemi COVID-19, fase pemulihan pada periode 2021–2022, dan fase pertumbuhan stabil yang menonjol sejak tahun 2023. Pergerakan ini memperlihatkan bahwa ISSI sebagai representasi pasar saham syariah Indonesia memiliki ketahanan yang kuat terhadap guncangan eksternal sekaligus mampu mencerminkan perkembangan ekonomi domestik secara lebih komprehensif.

Melalui serangkaian uji stasioneritas serta analisis struktural menggunakan ACF dan PACF, model ARIMA (1,2,1) terbukti sebagai model yang paling layak digunakan untuk memodelkan dan meramalkan kapitalisasi pasar ISSI. Model ini mampu menangkap pola autokorelasi data secara lebih efektif dan menghasilkan estimasi parameter yang signifikan serta residual yang memenuhi asumsi white noise, sehingga akurasi peramalan menjadi lebih dapat diandalkan.

Hasil *forecasting* menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar ISSI diproyeksikan terus mengalami peningkatan stabil hingga tahun 2026. Tren kenaikan tersebut memperlihatkan bahwa pasar syariah Indonesia berada pada jalur pertumbuhan yang solid, didukung oleh perbaikan indikator makroekonomi nasional, meningkatnya partisipasi investor ritel syariah, serta penguatan kinerja sejumlah emiten utama dalam Daftar Efek Syariah (DES).

Dengan demikian, model ARIMA (1,2,1) tidak hanya memberikan gambaran prediktif yang reliabel mengenai prospek pergerakan ISSI, tetapi juga dapat dijadikan alat analisis strategis bagi investor, analis pasar, serta regulator dalam memahami arah perkembangan pasar modal syariah Indonesia. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa ISSI memiliki potensi pertumbuhan yang kuat dan berkelanjutan, sekaligus

menawarkan landasan empiris yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan dan strategi investasi yang lebih akurat dan berbasis data.

DAFTAR PUSTAKA

"Comparative Forecasting of Indonesian Stock Prices Using ARIMA and Support Vector Regression: A Statistical Learning Approach | IIETA." Accessed December 2, 2025. https://www.iieta.org/journals/mmep/paper/10.18280/mmep.120711.

Fadhilah, Penny Rahmah. "Forecasting Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Menggunakan Metode Arima Tahun 2018." *Jurnal Orientasi Bisnis Dan Entrepreneurship (JOBS)* 2, no. 1 (2021): 1–37. https://doi.org/10.33476/jobs.v2i1.1780.

Investopedia. "Master ARIMA: Your Guide to Time Series Forecasting." Accessed December 2, 2025. https://www.investopedia.com/terms/a/autoregressive-integrated-moving-average-arima.asp.

lidian. "FORECASTING THE STOCK PRICE MOVEMENT OF BANK ALADIN SYARIAH USING THE ARIMA MODEL: A STUDY ON INDONESIA'S FIRST ISLAMIC DIGITAL BANK." *Syi`ar Iqtishadi : Journal of Islamic Economics, Finance and Banking* 9, no. 1 (Mei 2025).

Marisetty, Nagendra. "Forecasting Selected International Stock Indices Returns by Using ARIMA Model." SSRN Scholarly Paper No. 4898668. Rochester, NY: Social Science Research Network, July 18, 2024. https://doi.org/10.2139/ssrn.4898668.

Mayari, Danisya Kayla Putri, Cupian Cupian, and Sarah Annisa Noven. "Estimasi Peramalan Volatilitas Return Saham Perusahaan Sektor Energi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)." *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan Akuntansi* 2, no. 1 (January 2025): 130–41. https://doi.org/10.61132/jiesa.v2i1.826.

Muthahharah, Isma. "Peramalan Indeks Saham Syariah Indonesia Menggunakan Autoregresive Integrated Moving Average (ARIMA)." *Jurnal MSA (Matematika dan Statistika serta Aplikasinya)* 7, no. 2 (2019): 1–8. https://doi.org/10.24252/msa.v7i2.11149.

suit-baze. "Indeks Saham Syariah." Accessed December 2, 2025. https://www.idx.co.id/.

Syaharuddin, Syaharuddin. "Time-Series Analysis in Financial Prediction: A Literature Review." *Sainstek : Jurnal Sains Dan Teknologi* 16, no. 2 (December 2024): 58–67. https://doi.org/10.31958/js.v16i2.13117.